



Analisis Kesulitan Dalam Belajar Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Peserta Didik Kelas XI SMA Wahidiyah Kota Kediri

Mochammad Sofyan Sauri^{1*}, Fajar Lestari²

¹Universitas Wahidiyah, Kota Kediri, Indonesia

²Universitas Wahidiyah, Kota Kediri, Indonesia

Email: ¹sofyansauri160@gmail.com* ; ²fajarlestari50@gmail.com

*Corresponding Author

ABSTRAK

Kesulitan dalam belajar tentunya dialami setiap peserta didik dalam mempelajari hal yang baru, salah satunya dalam mata pelajaran matematika. Kesulitan dalam belajar terdapat banyak faktor yang memengaruhinya termasuk juga faktor gaya belajar peserta didik, dimana setiap peserta didik tentunya memiliki tipe gaya belajar yang beragam, seperti gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik. Berdasarkan hasil ujian semester ganjil kelas XI SMA Wahidiyah terdapat 41 peserta didik yang mengikuti ujian dan hanya 9 peserta didik yang nilainya memenuhi standar minimum yang ditentukan sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesulitan belajar matematika yang dialami peserta didik ditinjau dari gaya belajar peserta didik. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, angket, wawancara. Subjek penelitian ini terdiri dari 6 peserta didik dengan rincian 2 peserta didik setiap gaya belajar. Berdasarkan analisis data peserta didik akan merasa kesulitan ketika tidak disajikan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya.

Kata kunci: kesulitan belajar; gaya belajar; matematika.

ABSTRACT

Difficulties in learning are certainly experienced by every student in learning new things, one of which is in mathematics. Difficulties in learning there are many factors that influence it, including students' learning style factors, where each student certainly has a variety of types of learning styles, there are visual learning style, auditory learning style, and kinesthetic learning style. Based on the results of the odd semester exams for class XI SMA Wahidiyah, there were 41 students who took the exam and only 9 students whose scores met the minimum standards set by the school. The purpose of this study was to determine the difficulties in learning mathematics experienced by students in terms of students' learning styles. The research method used is descriptive qualitative method with data collection through observation, questionnaires, interviews. The subjects of this study consisted of 6 students with details of 2 students for each learning style. Based on data analysis, students will find it difficult when there is no learning model that is suitable for their learning style

Keyword: *difficult learning; learning style; mathematic*

PENDAHULUAN

Bagi semua orang, apapun latar belakangnya, mencari ilmu adalah suatu keharusan. Telah dikatakan oleh Nabi Allah, yang dicatat oleh Ibn Majjah, bahwa “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim,” sebagaimana dinyatakan dalam bukunya Sunan Ibn Majjah pada halaman 224, khusus untuk kita umat Islam. Sabda tersebut menjelaskan kepada kita semua manusia utamanya kaum muslim untuk menuntut ilmu dari awal kita dilahirkan di dunia sampai akhir hidup kita di dunia. Tanpa kata berhenti untuk menuntut ilmu demi mematuhi apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW.

Penyelenggaraan pendidikan wajib di jalur formal dilaksanakan sekurang-kurangnya pada jenjang pendidikan dasar, yang terdiri dari Sekolah Dasar (SD)/sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP)/sederajat, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. tahun 2008 pasal 3 bagi penduduk Indonesia. Menurut pasal tersebut, kita warga negara Indonesia harus mengikuti peraturan negara dan mengenyam pendidikan formal hingga jenjang SMP/MTS untuk dapat melakukan hal tersebut. Sedangkan untuk jenjang selanjutnya seperti SMA/MA dan Perguruan Tinggi tidak diwajibkan namun sangat dianjurkan.

Mengenai metode yang digunakan untuk memperolehnya, ilmu dapat dibagi menjadi beberapa kategori, termasuk pengetahuan yang diterima langsung dari Tuhan Yang Maha Esa tanpa menggunakan perantara apapun. Menuntut ilmu yang diperantarai oleh makhluk dapat kita tempuh dengan cara pendidikan. Proses mempelajari informasi, adat istiadat, dan kemampuan sekelompok orang yang telah diwariskan secara turun-temurun melalui pengajaran, pendampingan, penelitian, dan pelatihan dapat disebut sebagai pendidikan.

Pendidikan banyak sekali macam-macamnya salah satunya pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan nonformal yakni pendidikan yang ditempuh bukan ditempat yang formal seperti di keluarga dan masyarakat sekitar kita, pendidikan nonformal diklasifikasikan berdasarkan umur atau strata sosial, pendidikan nonformal dilakukan selama kita masih bernafas pasti akan merasakan yang namanya pendidikan nonformal, sebaliknya dengan pendidikan informal yakni pendidikan yang dilakukan di tempat yang formal, seperti di sekolah, perguruan tinggi, maupun lembaga pendidikan lain.

Menurut Depdikbud, pendidikan formal di Indonesia dituangkan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003, yang menjelaskan bahwa sistem pendidikan negara dibagi menjadi berbagai jenjang berdasarkan usia dan tingkat pengetahuan siswa, termasuk Pendidikan Anak

Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) / Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Atas

Matematika adalah mata pelajaran yang selalu dipelajari di setiap jenjang pendidikan, di setiap departemen pendidikan, dan di setiap negara karena matematika memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, logis, analitis, kreatif, dan metodis. Secara alami, matematika dan disiplin ilmu lainnya saling terkait karena matematika adalah ilmu eksakta yang menjadi landasan bagi ilmu-ilmu lain. Matematika wajib dipelajari di setiap jenjang sekolah karena landasannya adalah perhitungan bilangan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahkan ketika kita tidak secara sadar menyadarinya, kita selalu dikelilingi oleh angka-angka.

Mata pelajaran matematika memperoleh nilai rata-rata terendah pada PAMER UN (Pengoperasian Aplikasi Laporan Pemanfaatan Hasil Ujian Nasional) tahun 2019 jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa, setiap peserta didik kebanyakan pernah mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar, hal ini disebabkan beberapa hal yang tentunya setiap peserta didik memiliki kesulitan atau hambatan dalam belajar yang berbeda-beda. Setiap jenjang pendidikan, baik SD, SMP, bahkan SMA, mungkin mengalami kesulitan belajar. Kesulitan dalam belajar sangat banyak penyebabnya salah satunya pada keberagaman gaya belajar peserta didik. Menurut Thobroni (2015:219), gaya belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Jika suatu teknik disediakan yang cocok dengan gaya belajar setiap siswa, hal itu dapat mengurangi tantangan belajar dan meningkatkan hasil belajar.

Semua mata pelajaran menghadirkan tantangan bagi kita dalam hal pembelajaran, dan matematika tidak terkecuali. Salah satu masalah dalam pembelajaran matematika adalah persepsi siswa bahwa pelajaran matematika membosankan dan menantang. Hal ini membuat banyak siswa kurang tertarik pada kelas matematika, dan karena keragaman preferensi belajar siswa, guru terpaksa mencari cara untuk memastikan bahwa semua siswa dapat memahami informasi yang telah diajarkan kepada mereka. Karena preferensi belajar masing-masing anak yang unik, belajar matematika dapat menjadi tantangan. Preferensi belajar siswa dapat dikategorikan menjadi tiga kategori, menurut Gunawan (2003: 142), termasuk preferensi belajar visual, auditori, dan kinestetik.

Dibandingkan dengan mata pelajaran lain, matematika sering mendapat nilai rata-rata terendah, menurut laporan hasil ujian nasional. Nilai rata-rata terendah yang pernah dicatat untuk Ujian Nasional Matematika adalah pada tahun 2019. SMA Wahidiyah Kota Kediri masih

menduduki peringkat ketujuh di Kota Kediri dengan nilai rata-rata 39,33. Hal itulah yang membuat peneliti mengambil penelitian ini, dengan tujuan supaya peserta didik tidak merasa kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran matematika sehingga nilai matematika di PAMER UN tidak lagi mendapatkan nilai rata-rata terendah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dari 41 peserta didik yang dalam satu kelas terdapat 33 peserta didik yang mengikuti ujian semester ganjil tahun 2021/2022, dan hanya ada 9 peserta didik yang nilainya memenuhi nilai standar minimum yang diterapkan oleh SMA Wahidiyah Kota Kediri dan selebihnya peserta didik masih belum mendapatkan nilai yang diharapkan oleh sekolah, sesuai dengan standar minimum nilai yang telah diterapkan. Adapun nilai minimum yang ditetapkan oleh SMA Wahidiyah Kota Kediri pada mata pelajaran matematika yakni 76. Berdasarkan statistik tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa terus berjuang dalam belajar matematika, dengan konsekuensi hasil belajar siswa yang jauh dari nilai standar minimum.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kesulitan belajar yang ditinjau dari gaya belajar maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Model penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model menurut Miles & Huberman (1994), yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Subjek penelitian adalah 6 siswa kelas XI MIA SMA Wahidiyah dengan rincian 2 peserta didik di setiap gaya belajar.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan observasi, angket, wawancara. Observasi dilakukan agar dapat mengetahui kesulitan belajar yang dialami peserta didik, angket gaya belajar dilakukan untuk mengetahui tipe gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik, angket kesulitan belajar dilakukan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dirasakan peserta didik, dan wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik ditinjau dari gaya belajar peserta didik. Validasi instrumen penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *expert judgement* dari beberapa para ahli antara lain ahli matematika, ahli psikolog, dan ahli bimbingan konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari 6 subjek yang telah diolah dan direduksi oleh peneliti kemudian dianalisis sesuai dengan kategori subjek yang setiap gaya belajar terdiri dari 2 peserta didik. Berikut hasil analisis kesulitan belajar matematika ditinjau dari gaya belajar peserta didik :

1. Kesulitan Belajar yang Dialami oleh Peserta Didik dengan Gaya Belajar Visual

Menurut temuan penelitian, pelajar visual sangat tertarik pada gambar, grafik, dan grafik organisasi. Hal ini terlihat pada ketertarikan subjek A1 terhadap informasi yang tertulis di papan tulis. Akan mudah bagi siswa dengan gaya belajar visual untuk menghafal informasi dengan membaca atau melihatnya ketika mereka melatih memori hafalan. Siswa yang belajar secara visual cenderung menulis dengan cermat dan menampilkan diri dengan baik; ketika mereka melihat seseorang, mereka akan menilai mereka dari penampilan mereka.

Peserta didik dengan gaya belajar visual memiliki sifat rajin menulis seperti subjek A1 dan A2 yang selalu menuliskan rumus ketika akan mengerjakan soal, walaupun tidak diperintah dia akan tetap menulis. Ketika materi pembelajaran disampaikan dengan suara atau metode pengajaran audio dan ceramah lainnya, siswa dengan gaya belajar visual akan merasa kesulitan untuk mempertahankan informasi. Siswa dengan gaya belajar visual menikmati membaca ketika mereka memiliki waktu luang. Ketika dia mempelajari hal yang baru dia lebih senang mempelajari dengan cara membaca ataupun melihat.

Subjek A2 mengalami kesulitan menghitung, dan kesalahannya disebabkan oleh kurangnya konsentrasi. Mata pelajaran A1 memiliki tantangan belajar karena meskipun akan ada ujian, dia tidak pernah belajar setelah jam sekolah.

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang mengutamakan indera penglihatan berdasarkan analisis data pada subjek penelitian A1 dan A2. Ketika pembelajaran ditawarkan kepada siswa dengan gaya belajar visual berupa membaca dan melihat gambar atau video, pembelajaran datang secara alami kepada mereka. Menurut Gunawan (2004), teori yang menekankan pada visi, seperti ide, konsep, data, dan informasi lain yang dikemas dalam bentuk sebaik mungkin, adalah gaya belajar yang mengutamakan visi.

2. Kesulitan Belajar yang Dialami oleh Peserta Didik dengan Gaya Belajar Auditori

Menurut temuan penelitian, anak-anak dengan gaya belajar auditori sangat mementingkan pendengaran. Saat menghafal, pelajar auditori yang sering meminta agar tema dibacakan kepada mereka mungkin merasa lebih mudah untuk menyimpan informasi saat

mendengarkan suara. Suara-suara ini bisa berupa rekaman elektronik atau orang sungguhan. Ketika dihadapkan pada suatu tantangan, siswa dengan gaya belajar auditori memiliki kecenderungan untuk bertanya. Pembelajar auditori adalah pembicara yang mahir, jadi ketika mereka menjelaskan suatu masalah, mereka masuk ke detail linguistik yang lebih besar.

Ketika lingkungan kelas tidak mendukung karena ramai, siswa dengan gaya belajar visual berjuang untuk belajar. Siswa dengan preferensi belajar visual berjuang untuk mengingat informasi dalam bentuk tertulis. Ketika alat dan sumber visual seperti gambar dan film digunakan untuk mengajar siswa dengan gaya belajar auditori, pembelajaran menjadi lebih sulit. Subjek B2 mengatakan bahwa kesulitan belajar matematika ketika tidak memahami setiap tahapanya, karena dia mengandalkan suara yang dia dengar.

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa gaya belajar auditori merupakan gaya belajar yang mengutamakan indera pendengaran berdasarkan analisis data pada subjek penelitian B1 dan B2. Ketika disajikan dengan teknik pembelajaran suara atau audio, pembelajar dengan gaya belajar auditori akan mudah memahaminya. Menurut teori Gunawan (2004), yang menggambarkan jenis pembelajaran di mana anak-anak lebih mudah menyerap informasi atau pengetahuan dengan mendengar, hal tersebut di atas diperkuat. Pembelajar auditori memilih teknik belajar mendengarkan seperti ceramah, dialog, dan sesi tanya jawab.

3. Kesulitan Belajar yang Dialami oleh Peserta Didik dengan Gaya Belajar Kinestetik

Siswa dengan gaya belajar kinestetik akan bersemangat untuk melakukan sesuatu segera atau dalam praktikum, menurut temuan penelitian. Ketika materi pembelajaran hanya diberikan dalam bentuk visual atau auditori, siswa dengan gaya belajar kinestetik akan merasa kesulitan untuk menyimpan informasi. Ketika seorang siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki waktu luang, dia melakukan sesuatu yang bisa dia lakukan daripada membaca atau mendengarkan sesuatu. Karakter yang sulit ditulis untuk siswa dengan metode pembelajaran kinestetik antara lain topik C1, misalnya yang tidak menulis rumus padahal tidak diharuskan saat menerima soal.

Subjek C1 dan C2 sama-sama memiliki karakteristik ketika belajar secara reflek anggota tubuh yang tidak bisa diam, seperti menggoyangkan tangan, bermain pena, atau menggetarkan kaki. Subjek C1 dan C2 merasa tidak nyaman ketika dia diperingatkan untuk diam dan tidak bergerak lagi. Pelajar kinestetik lebih cenderung mengingat apa yang mereka lakukan daripada apa yang mereka lihat dan dengar. Subjek C1 dan C2 sama-sama merasakan pusing

kepala ketika melakukan belajar matematika, hal itu juga dapat mengganggu dia saat belajar karena dia tidak dapat berfikir secara maksimal.

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang menghargai melakukan sesuatu secara langsung dan gerakan, seperti refleks tangan dan kaki, berdasarkan analisis data subjek penelitian C1 dan C2. Hipotesis yang dikemukakan oleh Gunawan (2004) bahwa gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang melibatkan melakukan, menyentuh, merasakan, menggerakkan, dan mengalami memperkuat hal-hal tersebut di atas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kelas XI SMA Wahidiyah Kota Kediri memiliki 17 siswa yang lebih menyukai pembelajaran visual, 8 siswa yang lebih menyukai pembelajaran auditori, dan 10 siswa yang lebih menyukai pembelajaran kinestetik. Sehingga dapat dikatakan bahwa gaya belajar kelas merupakan perpaduan antara gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Berdasarkan hasil angket kesulitan belajar yang diselesaikan 38 siswa, nilai tertinggi 87, terendah 43, dan nilai rata-rata 70,9 menunjukkan bahwa semua siswa mengalami kesulitan belajar matematika. Setiap pembelajar pasti akan mengalami kesulitan dengan matematika. Kesulitan belajar bagi siswa dengan preferensi belajar visual terjadi ketika mereka diberikan model pembelajaran ceramah, kesulitan belajar bagi siswa dengan preferensi belajar auditori terjadi ketika mereka diberikan model pembelajaran yang hanya mencakup tulisan dan gambar, dan kesulitan belajar bagi siswa dengan preferensi kinestetik terjadi ketika mereka diberikan model pembelajaran yang tidak melibatkan praktik atau tindakan langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Adi W. 2003. *Genius Learning Strategy*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohadi. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Peraturan Pemerintah (PP) No 47 tahun 2008 Tentang Wajib Belajar
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Thobroni. 2015. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 Tentang Dasar, Fungsi, dan Sistem Pendidikan Nasional.